

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BERBASIS *ISLAMIC CORE VALUE*

Faizatul Husna, Syaiful Islam

Universitas Nurul Jadid

Email: faizahusna97802@gmail.com
syaifulislam182@gmail.com

Abstract

Islamic education is an important component in forming the character of a child because Islamic religious education is the foundation that will color the life that children will go through. Meanwhile the number of fights between adolescents, immoral acts among young people, promiscuity, the growth of adultery, consuming illegal drugs is caused by the lack of supervision from the family which makes them so easy to use and do it. By using qualitative methods with interviewing techniques the author wants to know how the Islamic religious education strategy is applied to the family. From the results of interviews with one family that Islamic religious education in families in shaping children's character uses 6 strategies, namely: 1) exemplary strategies, 2) habituation strategies, 3) counseling strategies, 4) disciplinary strategies, 5) punishment strategies, and 6) gift giving strategy. To shape the character of the child in order to become a man of faith and devotion to the Almighty God, as well as a noble character that includes ethics, morality, character, spirituality cannot be separated from the role of the family played by parents because the family is the first and foremost educational institution for children.

Keyword: *Islamic core value, family, character*

Abstrak

Pendidikan agama islam merupakan komponen yang penting dalam pembentukan karakter seorang anak karena pendidikan agama islam adalah pondasi yang akan mewarnai kehidupan yang akan anak lalui. Sementara itu Banyaknya perkelahian antar remaja, perbuatan maksiat dikalangan muda-mudi, pergaulan bebas, tumbuhnya perzinahan, mengkonsumsi obat-obatan terlarang disebabkan kurangnya pengawasan dari keluarga yang membuat mereka begitu mudah untuk menggunakan dan melakukannya. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara penulis ingin mengetahui bagaimana strategi pendidikan agama islam diterapkan pada keluarga. Dari hasil wawancara dengan salah satu keluarga bahwasanya pendidikan agama islam pada keluarga dalam membentuk karakter anak menggunakan 6 strategi yaitu: 1) strategi keteladanan, 2) trategi pembiasaan, 3) strategi nasihat, 4) strategi kedisiplinan, 5) strategi hukuman, dan 6) strategi pemberian hadiah. Untuk membentuk karakter anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual tak lepas dari peranan keluarga yang diperankan oleh orang tua karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Islam, keluarga, Karakter*

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama mayoritas (single majority) di Indonesia mengandung ajaran-ajaran yang bersifat external dan universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam juga menuntun manusia untuk mengangkat harkat dan martabatnya dengan tujuan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga akhirat. Mengingat pentingnya pendidikan, islam memberikan kontribusi yang besar dalam menyiapkan peserta didik supaya menjadi insan paripurna yang memiliki keimanan, keilmuan dan akhlakul karimah yang tinggi, yang nantinya dapat mengembangkan.¹ Pembelajaran agama islam adalah pembelajaran agama yang berlandaskan syariat yang telah diajarkan dalam agama islam. Pembelajaran agama islam juga diartikan usaha berupa membimbing dan mengasuh terhadap anak agar supaya setelah selesai mendapatkan pengetahuan dapat memahami dan mengamalkan dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²

Dengan demikian, pendidikan agama islam menjadi pondasi karena itulah yang akan mewarnai perkembangan selanjutnya, terutama lingkungan tempat anak tinggal yaitu keluarga. Oleh karena itu pendidikan agama sangatlah penting di dalam keluarga untuk seorang anak karena keluarga merupakan unit social terkecil yang pertama bagi seorang anak. Terutama faktor pembentukan karakter anak sebelum mengenal dunia atau lingkungan luar.³ Nilai keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa yang akan Ia lalui. Sebagai asset untuk masa depan yang berpegang kepada agama anak harus mendapatkan pendidikan yang baik yang berasal dari lingkungan keluarga, terutama dalam pembelajaran agama islam, Dengan diharapkan anak menjadi sosok yang diharapkan oleh orang tua terutama agama.

Kegunaan pendidikan agama dalam keluarga, Menurut Ahmad Tafsir terdapat dua arah. *Pertama*, penanaman nilai dalam nilai kehidupan yang nantinya dapat mewarnai perkembangan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang nantinya menjadikan perilaku dalam kehidupan saling menghargai sesama dan menghormati terhadap guru dan menjadikan pengetahuan di sekolah.⁴

¹ Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis', *Jurnal pendidikan pedagogik*, Volume 3 Nomor 2 (2016). 97.

² Nurul Lathifah., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim*, (dalam tesis) UIN Sunan kalijaga 2015

³ Mufathihatut Taubah, 'Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 1 (2015)

⁴ Mufathihatut Taubah, 'Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam', Hlm 110-136.

Al-Ghazali mengatakan bahwa “Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada Ibu Bapaknya, karena anak adalah permata yang amat berharga, yang memiliki hati masih murni, bersih dari ukiran apapun yang dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan padanya dan ia akan condong ke arah mana dia kita condongkan⁵ Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-quran surah At-Tamrin (6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
وَيُؤْمَرُونَ (التحریم : 6)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁶

Mempengaruhi tumbuh dan salah satu isu mendasar yang sering dibahas dalam pendidikan adalah pembelajaran yang berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap manusia. Sehingga ketika pendidikan agama tidak diterapkan dengan baik di dalam kehidupan terutama dalam lingkungan keluarga maka akan terjadi banyaknya kekerasan dikalangan muda-mudi, tawuran dimana-mana, pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, adanya perkelahian antar remaja hingga menyebabkan pembunuhan, tumbuhnya perzinahan dan perbuatan maksiat di kalangan muda mudi, merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan akhlak atau karakter yang bersifat agamis pada diri seseorang

Peran pendidikan agama sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentuk karakter anak.⁷ Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan. Dalam proses nilai-nilai karakter terdapat juga ajaran islam yang selalu dikembangkan di dalam diri anak. Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa di dalam ajaran islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika ajaran islam.⁸ Sebagaimana yang terdapat di dalam (Qs. An-Nahl: 90)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

⁵ Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm 285.

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2010), hlm 560 .

⁷ Nur Ainiyah, pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *jurnal Al-Ulum* Volume 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm 25-38

⁸ Abdul majid & Dian Andayani, pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2014, (Bandung : Remaja Rosdakarya) hlm. 58. Dalam Nasrullah, Pembentuk Karakter Siswa melalui pendidikan Agama Islam, *Jurnal Salam* volume 18 nomor 1, hlm 1-183, Malang, Juni 2015.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”⁹

Dengan demikian pendidikan Islam memberikan pengajaran dan perbuatan yang menunjukkan bahwa seseorang atau manusia memiliki karakteristik, berperilaku yang baik. Sebagaimana Rasulullah bersabda : “Kamu tidak bisa memperoleh simpati seseorang hanya dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (HR. Abu Yu’la & Al-Baihaqi). Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan aspek fisik sehingga menghasilkan akhlak mulia dan praktiknya dapat di ukir menjadi *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*. Dalam proses pembelajaran dapat mendesain ketiga hal tersebut, sehingga pendidikan karakter bisa terlaksana dalam pembelajaran dan tidak sebaliknya yakni terjadinya *mal-praktik* yang dapat membunuh karakter dan kreatifitas anak.

Oleh karena itu Penerapan pendidikan yang berkarakter akan lebih efektif bila didukung oleh seluruh komponen pendidikan islam dan ikut merealisasikan nilai-nilai karakter dan memposisikan pendidikan utama kaum muslimin, maka mutu pendidikan islam akan terjamin dan meningkatkan keimanan, keihisanan, dan keislaman seseorang.¹⁰ Dengan demikian dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan watak serta kepribadian anak. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan kajian mengenai pelaksanaan pendidikan yang semestinya diterapkan orang tua terhadap anak-anak dalam keluarga. Dengan merujuk pada latar belakang di atas maka Tujuan dalam kajian ini adalah Untuk Mengetahui Bagaimana Pembentukan Karakter Anak dalam Nilai-nilai Islam

B. Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik dalam suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, semakin bagus strategi yang di gunakan, maka proses pendidikan akan semakin efektif dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai dengan maksimal. Sedangkan menurut H.M. Arifin mengatakan bahwa: “pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2010), hl 277

¹⁰ Samsul bahri, *World view Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Holistic dan Integaratif*, dalam jurnal Mudarrisuna, Volume 7 nomor 2, July- Desember 2017 hlm 178.

adalah teknik untuk menghadapi sasaran tertentu agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Dengan demikian hakikat strategi pendidikan adalah pengetahuan atau seni /mendayagunakan semua factor melalui perencanaan dan pengarahan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada.¹¹ strategi merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan disamping komponen-komponen lainnya seperti pendidik, anak didik dan materi. Dalam dunia pendidikan, metode / cara berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyampaikan materi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Oleh karena itu, pentingnya menanamkan pendidikan agama islam pada anak usia dini, dengan harapan anak akan lebih mengenal Allah, yang kemudian diwujudkan dengan mentaati dan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, berbuat baik kepada orang tua dan juga kepada orang lain.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem sosial yang dibawa oleh islam untuk membatasi pengaruh efektivitas keluarga yang dalam pengertian sempit meliputi orang tua dan saudara, sedangkan dalam pemahamanyang luas terdapat tetangga, para sahabat dan komunitas sosial seluruhnya. Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya untuk bertujuan membangun dengan pengembangan yang baik yang mewujudkan keinsanan mereka dan menjadi faktor penyebab mereka dimuliakan oleh Allah SWT. sesuai dengan fase perkembangan mereka.¹³ Oleh karena itu, Seorang pendidik yang bijakasana, tentu akan memilih strategi yang dapat menerapkan dasar-dasar pendidikan dan memberikan pengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, sosial dan spiritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang diharapkan.

Sedangkan strategi yang baik menurut Al-Quran dan Al-Hadis yaitu dengan memberikan.¹⁴

1. Strategi Keteladanan
2. Strategi pembinaan
3. Strategi Nasihat, yang meliputi

¹¹ H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hl. 39.

¹² Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003) hlm. 118-119

¹³ Asiyatun Nafisah, *Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pernikahan Dini*, dalam skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992)

- Seruan yang menyenangkan seraya dibarengi dengan kelembutan dan upaya penolakan
 - Cerita dengan disertai perumpamaan dan nasihat
 - Perhatian dan nasihat
4. Strategi Perhatian
 5. Strategi Hukuman

Sedangkan menurut Fuaduddin, strategi dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga islam antara lain melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dialog, dan melalui pemberian penghargaan dan hukuman.¹⁵ Begitu banyak strategi pendidikan agama islam yang digunakan untuk mendidik anak dalam keluarga dan penulis memilih beberapa di antara yang di anggap lebih tepat diterapkan dalam lingkungan keluarga, yaitu Strategi Keteladanan, Strategi Pembiasaan, Strategi Nasihat, Strategi Perhatian, Strategi Pemberian Hadiah, Strategi Hukuman

1. Strategi Keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian karena seorang pendidik di dalam pandangan anak adalah sosok yang ideal tingkah lakunya, sikap dan hidupnya patut ditiru, maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua mencerminkan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Bahkan disadari atau tidak semua keteladanan tersebut akan melekat pada diri perasaannya, dan seolah-olah telah menyatu pada dirinya.

Oleh karena itu teladan yang baik dari orang tua kepada anak akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang.¹⁶ pola pendidikan dengan keteladanan sangat penting dalam pendidikan anak karena orang tua secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya sehingga mereka dituntut untuk menghindari perbuatan yang tidak baik.

¹⁵ Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*,..... hlm. 120

¹⁶ Mufathihatut Taubah, 'Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 1 (2015), 110-136

2. Strategi Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara di kerjakan berulang-ulang atau terus menerus.¹⁷ Strategi ini juga tergolong cara yang efektif dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya. Untuk membangun karakter anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah cukup hanya dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu pembiasaan dan contoh yang baik agar nantinya dia akan mempunyai sifat-sifat atau akhlak terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat seorang anak condong untuk melakukan perbuatan yang positif.¹⁸

Prof. Dr. Hadari Nawawi menambahkan “berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para pendidiknya. Terutama oleh orang tua. Sejak kecil anak harus dibiasakan mencuci kaki, membasuh tangan sebelum tidur dan menyikat gigi sebelum tidur, dll. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan dengan istiqomah. Misalnya kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk atau keluar dari rumah, demikian pula bangun pagi dan meninggalkan tempat tidur, berwudu dan menunaikan shalat, kebiasaan melafalkan *Basmalah* setiap melakukan aktivitas, dan melafalkan *Basmalah* setelah selesai melakukan aktivitas atau setiap kali mendapat nikmat dari Allah.¹⁹ Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa pendidikan dengan pembiasaan akan membawa anak berada dalam pembentukan edukatif (pendidikan) yang mencapai hasil maksimal

3. Strategi Nasihat

Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama islam terhadap anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) selalu diperdengarkan di telinga anak, sehingga apa yang didengarkan akan masuk ke dalam hati dan tergerak untuk mengamalkannya. Karena dalam jiwa manusia terdapat pembawaan yang dapat terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.²⁰ Pemberian nasihat dan peringatan dalam kebenaran dan

144 ¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 62

¹⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al-ikhlas, 1993) hlm 216

²⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif, 1993), hlm.

kebajikan dengan maksud mengajak orang yang di nasihati untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif dan membimbingnya ke jalan yang berfaedah dan manfaat baginya.²¹

Jelaslah bahwa dalam melaksanakan pendidikan dapat digunakan nasehat yang dapat menyentuh perasaannya sehingga anak tergugah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan hendaknya nasehat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai cerita atau perumpamaan.

4. Strategi Perhatian

Pola pendidikan melalui perhatian adalah dengan cara memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan akhlak, persiapan kerohanian dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan dan daya hasil pengetahuannya di sekolah.²²

Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak. Perhatian ini sangat perlu diberikan kepada anak usia dini, sebab mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dan senantiasa mengoreksi tingkah laku anak yang tidak baik dengan perasaan kasih sayang, sesuai dengan perkembangan usia anak tersebut.

Sebab pendidikan dan pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya sedangkan bagi mereka yang sudah besar, hendaknya memberikan perhatian yang bersifat *Tut Wuri Handayani*.²³

5. Strategi pemberian hadiah (Reward)

Hadiah akan mendorong anak agar lebih semangat dalam bertindak. Dalam pemberian hadiah orang tua harus berhati-hati, jangan sampai hadiah yang di berikan dianggap sebagai upah terhadap pekerjaan yang telah dikerjakan. Hal tersebut dikarenakan agar anak dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan tidak selalu bergantung pada hadiah yang akan di berikan.

²¹ Abdullah An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), hlm. 289.

²² Abdullah Nashih Ulwan, , *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak" (Bandung: Remaja Rosda Karya 1992). Hlm. 123.

²³ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan asSunnah" (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 262.

Hadiah tidak selalu berupa barang, hanya dengan anggukan kepala dengan wajah menampakkan ekspresi bangga, mengisyaratkan jempol (ibu jari) si pendidik sudah menunjukkan hadiah. Sebenarnya esensi dari pemberian hadiah ini adalah untuk memotivasi anak dalam melakukan segala sesuatu terutama jika seorang anak melakukan hal yang dianggap berprestasi.²⁴ Oleh karena itulah pemberian hadiah jangan selalu diidentikkan dengan pemberian barang, sebab hal ini akan menjadikan motivasi anak berubah, yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana caranya agar hadiah tersebut bisa dicapai.

6. Strategi Hukuman

Hukuman termasuk cara dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang benar, baik, serta tertib, ketika si anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum dan norma. Hukuman memiliki pengertian yang luas, mulai hukuman ringan sampai hukuman yang berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai hukuman fisik ringan.²⁵ Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan kecuali dalam kondisi tertentu, hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.²⁶

C. Karakter anak/ Psikologi Perkembangan Anak

Perkembangan anak berkaitan dengan perubahan fisik dan psikis, yaitu perubahan-perubahan psikofisik yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses maturation dan proses learning. Maturation berarti suatu proses penyempurnakan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang

²⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet, 1, hlm. 18-22

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186

²⁶ Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam" (Bandung: Diponegoro, 1993), 341.

terjadi secara alami. Proses learning merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan²⁷.

Oleh karena itu Pendidikan anak usia dini merupakan bimbingan kepada dan pertumbuhan jasmani maupun rohani anak sehingga mereka memiliki kesiapan ketika memasuki pendidikan yang lebih lanjut²⁸. Karena pentingnya pengembangan pendidikan anak usia dini sebagai persiapan potensi untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka sangat diperlukan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan dan dukungan yang dapat membuat anak merasa dalam suasana menyenangkan juga dapat menimbulkan minat bakat. Perkembangan paradigma baru dunia pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO melalui empat pilar pendidikan, di antaranya ialah *learning to know* (usaha seseorang dalam mencari pengetahuan apa yang bermanfaat untuk hidupnya), *learning to do* (Usaha seseorang dalam melakukan sesuatu sehingga terjadi Perubahan dari hasil proses belajar serta meningkatkan kompetensi terhadap nilai, sikap dan merespon suatu rangsangan keterampilan yang dimiliki.), *learning to be* (Usaha seseorang untuk menjadi sesuatu yang berhasil atau proses aktualisasi diri) dan *learning to live together* (Usaha seseorang dalam melakukannya bersama, bergotong royong karena dengan hidup bersama akan tumbuhnya sikap saling pengertian antar sesama agama, ras dan suku)²⁹

Ada beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan psiko-fisik anak menurut Kartini Kartono.³⁰, yaitu :

- a. Usia anak dari 1 – 6 tahun : Kapabilitas karakter anak berkembang, sehingga kecakapan dalam menggunakan kegiatan-kegiatan disekitar mulai aktif, permainan bersifat individu, sudah mengerti ruang dan waktu, bersifat spontan dalam rasa ingin mengetahui sesuatu hal, suka mendengarkan dongeng warna mempunyai pengaruh terhadap anak.
- b. Usia anak dari 6 – 8 tahun : Pertumbuhan keterampilan semakin berkembang, permainan sifatnya berkelompok, lebih mandiri, kontak dengan lingkungan luar

²⁷ Drs. J. Agoes Achir, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, 1979

²⁸ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (PAUD), (Jakarta : Gaung Persada Pres, 2010), h. 1

²⁹ H.M. Taufik Amrillah, Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017

³⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Penerbit Alumni, Bandung, 1979.

semakin matang, desain lebih berpengaruh dari pada warna, tumbuhnya rasa bertanggung jawab, puncak pada kesenangan bermain anak pada usia 8 tahun

- c. Umur 8-12 tahun : Perkembangan kreativitas anak semakin aktif, permainan yang berkelompok, lebih tertib, disiplin, aktivitas bermain dilakukan setelah belajar, mulai menunjukkan minat pada hal tertentu, sifat ingin tahu lebih besar, lebih suka mencoba hal baru, dapat membedakan persepsi dengan tindakan menggunakan logika.

Piaget mengemukakan teori tahap perkembangan berpikir anak usia dini yang mempunyai dua tahapan, tahap yang pertama pada umur 0-2 tahun adalah tahap sensori motor yaitu merupakan tahap mengingat kejadian-kejadian dalam pikirannya kemudian muncullah tahap peniruan. Seorang anak mulai dapat mengenali objek bahwa objek tersembunyi tidak dapat terlihat, sedangkan tahap kedua pada usia 2-7 tahun adalah tahap pra operasional. terjadi perkembangan kemampuan berbahasa secara bertahap, di samping itu pada tahap ini seorang anak sudah mempunyai kemampuan berpikir simbolik, menggunakan daya logika operasional secara langsung, tetapi masih sulit untuk memahami pandangan dari sisi orang lain.³¹ Vygotsky menyatakan bahwa pada tahap ini anak sudah mulai belajar tentang karakter, karena melalui bahasa seorang anak mulai belajar tentang nilai-nilai.³²

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun sebagai periode masa peka yaitu suatu periode dimana fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewati maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter anak. Pada periode tersebut karakter anak harus dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan. Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi terhambat. Masa-masa sensitif mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, sensitivitas untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitivitas untuk berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta sensitivitas terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.³³

³¹ Woolfolk E. Anita & Lorraine. Mc.Cune-Nicolich, *Educational Psychology for Teacher*. (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1984). Hlm. 53

³² Vygotsky, L.S, *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge: Harvard University Press, 1978)

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixth Edition*. (New York : Mc. Graw Hill, Inc, 1978), hlm 13

Helms & Turner memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*.³⁴ Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak mendapatkan kebebasan yang positif dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (guilty).

D. Metodologi penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di desa Karangayar-paiton-probolinggo. Adapun informan dalam penelitian ini adalah salah satu keluarga di desa Karangayar keluarga bapak Imron. Dengan alasan memilih informan adalah mengetahui strategi pendidikan agama Islam yang diterapkan pada keluarga dalam pembentukan karakter anak sedangkan teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung mengenai strategi pendidikan yang digunakan.

E. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang penulis sebutkan bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah keluarga Bapak Imron di desa Karangayar Paiton Probolinggo. Bapak Imron berasal dari kota Probolinggo, adapun Istri bapak Imron berasal dari kota Tuban. Beliau mempunyai Empat orang anak, dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Anak pertama sudah menikah dan sekarang tinggal sendiri dengan suaminya, sedangkan anak kedua baru akan menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi), anak ketiga masih kuliah di sebuah Universitas dan yang terakhir masih di bangku sekolah kelas 6. Berdasarkan hasil wawancara, yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Bapak Imron terkait erat dengan cara atau strategi yang digunakan dalam menyampaikannya. Sebagaimana strategi yang telah dipakai oleh keluarga Bapak Imron diantaranya adalah strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi nasihat, strategi

³⁴ Helms & Turner, *Exploring Child Behavior*. (New York : Holt Rinehartand Winston, 1994), hlm. 64

kedisiplinan, dan strategi hukuman. Bapak Imron mengawalinya dengan berdoa, mendoakan agar putra-putrinya berilmu agama, berakhlak karimah dan mandiri. Bapak Imron mendidik putra-putrinya sejak kecil.

Mendidik dengan membiasakan berbahasa yang baik, berlaku sopan santun dengan orang lain, berpakaian sesuai dengan syariat agama. Bapak Imron mendidik dengan keras namun sering dengan candaan, agar anak tidak tertekan dan mudah menerima. Keluarga Bapak Imron menerapkan pendidikan agama islam dalam keluarga untuk membentuk karakter dengan memberikan teladan atau contoh kepada anak-anaknya, karena mereka tahu dalam seusia mereka penerapan keteladanan sangatlah penting agar mereka memiliki figur yang baik, hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti “ketika salah satu anaknya Bapak Imron di panggil ibunya dia menjawab dengan bahasa yang lembut dan halus”.

Begitu pula penerapan Strategi pembiasaan sholat berjamaah dalam keluarga Bapak Imron, meskipun pembiasaan ini terkadang mengalami kesulitan tapi keluarga Bapak Imron berusaha agar pembiasaan itu tetap berjalan dan mereka menjadi mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. “Saat peneliti berada di rumah keluarga Bapak Imron terlihat salah satu anak mereka baru pulang sekolah, dia sedang melepas sepatu sendiri dan berganti pakaian santai serta menaruh seragam sekolahnya ditempat yang disesuaikan ”Ketika peneliti hendak menuju rumah keluarga Bapak Imron, “saya melihat bapak Imron sedang memberikan Nasihat kepada Anak terakhirnya yang tidak mau mengerjakan PR karena beralasan capek dan Beliau langsung memberikan Nasihat agar jangan malas belajar dan tetap semangat”.

Karena menurut beliau memberikan Nasihat dan motivasi kepada anak sangatlah dibutuhkan sebagai suatu cara untuk mendidik dan mengajarkan karakter pada diri seorang anak agar anak lebih terarah dan bersemangat dalam melakukan sesuatu. “saat peneliti berada dirumah Bapak Imron dan waktu menunjukkan 12.00 siang, beliau memberhentikan saya untuk wawancara dan memberikan waktu istirahat sejenak karena itu waktu untuk beliau dan keluarga beristirahat”.

Penanaman kedisiplinan juga penting ditanamkan supaya seorang anak tidak akan menyepelekan dan menyia-nyiakan waktu dalam kehidupan. Strategi hukuman juga menjadi penerapan terakhir jika anak mereka melakukan sesuatu kesalahan. “suatu hari putra beliau yang kelas 6 lupa melaksanakan sholat karena keasikan bermain bersama temannya, hingga akhirnya bapak Imron mengetahui itu dan langsung memberikan hukuman dengan menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya bahwa shalat hukumnya wajib”.

Dari hasil observasi dikeluaraga bapak Imron menunjukkan bahwa Bapak Imron selalu mengutamakan pendidikan akhlak pada anaknya, mengajari mereka dengan tata krama, membiasakan hidup mandiri, memberikan nasihat dan dorongan motivasi, mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah, dan ketika menegur anak-anaknya tidak menggunakan kekerasan

F. Strategi dalam Menjadikan Anak Berkarakter

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”³⁵ Pelaksanaan pendidikan akhlak anak melalui kehidupan keluarga, merupakan kewajiban setiap orang tua untuk membina akhlak pada anak-anaknya. Jika kita memiliki teladan yang baik maka kita akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah kita tidak perlu ragu kemulian akhlak Nabi Muhammad SAW. Terdapat ayat yang menerangkan tentang akhlak nabi Muhammad yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الاحزاب : 21)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Penanaman nilai karakter yang diterapkan dalam keluarga Bapak Imron sangat mengedepankan pendidikan akhlak karena dengan pendidikan moral yang baik akan tercermin jiwa yang baik pula. Pelaksanaan pendidikan akhlak di dalam nya yaitu meliputi tentang religius, mandiri, tanggung jawab, jujur, disiplin, patuh dan saling menghormati berbakti kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua, berbahasa yang baik, berpenampilan sopan, dll.

Sedangkan strategi yang digunakan dalam pendidikan akhlak yaitu dengan metode pembiasaan yang mudah dihafal dan mudah masuk kedalam jiwa dan menyatu pada diri anak-anaknya dan diaplikasikan tanpa merasakan keterpaksaan. Strategi pembiasaan tersebut adalah mengajarkan sholat pada anaknya ketika masih usia dini, melaksanakan sholat berjamaah yang dilaksanakan hampir setiap hari, membiasakan hidup sederhana dan

³⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), hlm. 44

membiasakan anaknya untuk menabung dari sisa uang sakunya, mengaji setelah sholat maghrib dan tidak lupa selalu mengucapkan basmalah dan hamdalah ketika hendak melakukan dan setelah selesai melakukan sesuatu.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak strategi keteladanan juga tercakup di dalamnya yang dipraktikkan melalui cara berpakaian yang selalu menggunakan pakaian yang menutupi aurat dalam berbicara selalu menggunakan bahasa yang lembut mengajarkan untuk menghormati orang tua dan mengajarkan pada anaknya jangan sampai mengambil sesuatu yang bukan miliknya bahkan itu milik orang tuanya sendiri. Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien yang mana dalam penanaman karakter kepada diri anak terutama dalam usia didikan dasar dan menengah dalam meneladani (menirunya) karena dalam fase-fase itu siswa memang senang meniru³⁶. Maka dari itu berikanlah contoh keteladanan yang dapat memberikan anak pada dampak yang positif. Strategi selanjutnya yang dilakukan keluarga Bapak Imron adalah strategi kedisiplinan yaitu ketika waktu sudah menjelang siang setelah adzan dhuhur semua anggota keluarga harus beristirahat dan menghentikan pekerjaan dan tidak boleh ada yang bermain diluar rumah karena ini menunjukkan pembelajaran kepada anaknya bahwa mengatur pola waktu itu sangatlah penting dan akan berdampak positif untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Disamping itu strategi pelaksanaan pendidikan agama islam tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena di situ pasti ada faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan agama islam yang datang dari luar seperti penggunaan media yang tidak terarah, tayangan TV berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikan anak, misalnya adegan setengah terlanjang, pembunuhan, pemakaian narkoba, pemerkosaan dan sebagainya. Dengan persoalan dan permasalahan yang seperti itu membuat keluarga harus selalu memperhatikan anaknya dengan sering memberikan nasihat-nasihat supaya terhindar dari perkara yang tercela dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Disamping itu dari beberapa strategi yang telah disebutkan strategi hukuman juga sangat penting untuk mendukung dalam pencapaian pendidikan, hukuman ini diberikan sebagai akibat dari adanya pelanggaran atau kesalahan.

³⁶ Mufathihatut Taubah, 'Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 1 (2015).

Selain itu hukuman ini sebagai titik tolak ukur untuk mengadakan perbaikan dari kesalahan sebelumnya sehingga tidak akan terjadi kesalahan kedua kalinya. Cara ini dilakukan apabila ada perilaku yang menyimpang seperti tidak sholat dan sebagainya yang dianggap keterlaluan. Sebaiknya Hukuman yang diberikan kepada anaknya adalah dengan cara hukuman fisik ringan dan dibarengi dengan nasihat supaya mereka tidak mengulangnya kembali. Dan sesekali penerapan Strategi pemberian hadiah juga perlu yang bertujuan untuk menambah motivasi dan mempertinggi gairah belajar seperti memberikan hadiah buku, kisah teladan Nabi.

G. Kesimpulan

berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, penulis uraikan kesimpulan dari seluruh pembahasan hasil penelitian sebagai solusi untuk mengembangkan dan menyempurnakan pelaksanaan pendidikan agama islam dalam keluarga dengan penanaman nilai karakter yang mengedepankan pendidikan akhlak yang meliputi religious, mandiri, disiplin, jujur, menghormati orang tua dan saling menghormati sesama dengan menggunakan beberapa strategi yaitu

a) Strategi Keteladanan

Keteladanan dijadikan contoh atau tolak ukur dari segala tindak tanduk perbuatannya sehingga keteladanan yang diberikan orang tua kepada anaknya menjadi faktor penentu baik buruknya pribadi seorang anak.

b) Strategi Pembiasaan

Pembiasaan dengan menanamkan rasa keagamaan yang dikerjakan dengan mengerjakannya berulang kali menjadi pembiasaan yang dapat melekat pada diri anak tanpa ada pemaksaan.

c) Strategi Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi salah satu kunci kesuksesan, karena disiplin waktu akan berdampak positif dalam perjalanan kehidupan selanjutnya

d) Strategi Nasihat

Untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat membuat anak menyimpang dari norma agama, perhatian dengan sering memberikan nasihat sangat penting dalam pendidikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak" Bandung: Remaja Rosda Karya 1992.
- Ainiyah Nur, *pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, dalam jurnal Al-Ulum Volume 13 Nomor 1, Juni 2013.
- Al-Hasyimi Muhammad Ali *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan asSunnah" Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- An-Nahlawi Abdullah An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2002.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Baharun Hasan, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Telaah epistemologis*, *Jurnal pendidikan pedagogik*, Volume 3 Nomor 2 2016.
- Bahri Samsul, *World view Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Holistic dan Intregaratif*, dalam jurnal Mudarrisuna, Volume 7 nomor 2, July- Desember 2017.
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: 2010.
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill, Inc, 1978.
- H.M Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991 .
- H.M. Taufik Amrillah, *Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal An-Nahdhah, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017.
- Harini Sri, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003 Nafisah Asiyatun Nafisah, *Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pernikahan Dini*, (dalam skripsi), UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Helms & Turner, *Exploring Child Behavior*, New York: Holt Rinehartand Winston, 1994.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet, 1.

- J. Agoes Achir, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, 1979.
- Kartono Kartini, *Psikologi Anak*, Penerbit Alumni, Bandung, 1979.
- Lathifah Nurul, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim, (dalam tesis)*, UIN Sunan kalijaga 2015.
- Majid Abdul & Andayani Dian, pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2014, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah Dalam, *Pembentuk Karakter Siswa melalui pendidikan Agama Islam*, Jurnal Salam volume 18 nomor 1, hlm 1-183, Malang, Juni 2015.
- Nawawi Hadari Nawawi, *pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-ikhlas, 1993.
- Quthb Ali Muhammad, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrn Ihsan Bakar Abu "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam" Bandung: Diponegoro, 1993.
- Quthb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun Bandung: Ma'arif, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syalaby Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Taubah Mufathihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3 Nomor 1 2015.
- Ulwan Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang: Asy-Syifa, Tt.
- Vygotsky, L.S, *Mind in Society the Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Woolfolk E. Anita & Lorraine Mc.Cune-Nicolich, *Educational Psychology for Teacher*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1984.
- Yamin Martinis & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta : Gaung Persada Pres, 2010